

KARAKTERISTIK PEMELAJAR PEMEROLEHAN

BAHASA KEDUA

**(Sebuah Studi Kasus terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang
Universitas Negeri Jakarta)**

Frida Philiyanti

Dosen Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The second language acquisition that we discuss in this article refers to what Gleason and Ratner (1998 : 454) said that “we refer to second language acquisition when describing cases in which a learner who already has some degree of control over one language system is introduced to a second (or third or fourth).” The objects of this study are two students of Japanese Language Department at Jakarta State University who each of them has a very contrast characteristic. The first one is the successful one, and the other is the failure one. The purpose of this study is to see what makes them different from each other, and what makes them success or failure in the process of this second language acquisition, which is in this case is Japanese language. In this study we observed the learning strategies, personality, and their motivation of learning. As the result we found that the student with good learning strategies, which accomplished 4 main strategies in learning process, and stabil personality with high motivation will much more success than the other one.

Keywords : second language acquisition, learning strategies, personality, motivation

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa kedua dalam penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Gleason dan Ratner (1998 : 454) yang mengatakan sebagai berikut “*we refer to second language acquisition when describing cases in which a learner who already has some degree of control over one language system is introduced to a second (or third or fourth).*” Lebih lanjut Gleason dan Ratner

mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat diperoleh dalam *submersion settings*, yaitu dimana seorang pembelajar dikelilingi oleh para penutur asli, *immersion settings*, yaitu dimana seorang pembelajar memperoleh pelajaran dalam media yang menggunakan bahasa kedua, atau dalam kelas bahasa asing formal.

Penelitian ini berupa studi kasus terhadap dua orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Karakteristik keduanya yang sangat kontras berbeda dan hasil pembelajaran bahasa Jepang yang tidak sesuai dengan yang diperkirakan merupakan alasan mengapa kedua orang mahasiswa ini layak diteliti. Sebagaimana Gleason dan Ratner (1998) mengemukakan bahwa salah satu pertanyaan penelitian seputar pemerolehan bahasa kedua adalah karakteristik apa saja yang dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua yang berhasil dan yang tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang berhasil dan tidak pada saat pemerolehan bahasa kedua?
2. Bagaimanakah faktor-faktor kepribadian yang dimiliki siswa yang berhasil dan tidak pada saat pemerolehan bahasa kedua?
3. Bagaimanakah motivasi yang dimiliki siswa yang berhasil dan tidak pada saat pemerolehan bahasa kedua?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada pengajar pada khususnya bagaimana mengarahkan dan menghadapi berbagai tipe siswa agar berhasil dalam pemerolehan bahasa kedua.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berupa studi kasus terhadap dua orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Stake 2005 (dalam Gay 2009: 426) menyatakan

bahwa studi kasus bukanlah suatu pilihan terhadap metodologi penelitian, tapi pilihan terhadap apa yang hendak diteliti. Senada dengan Stake, Milles dan Huberman 1994 (dalam Gay 2009: 426) menggambarkan studi kasus sebagai suatu investigasi terhadap sebuah fenomena yang muncul dalam sebuah konteks spesifik.

Sasaran dari penelitian ini adalah dua orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang berhasil dan tidak dalam pembelajaran. Yurikaka dan Fahrozi bukanlah nama sebenarnya tetapi digunakan untuk menjaga privasi kedua mahasiswa.

E. Kajian Teori

I. Strategi Pembelajaran

Dörnyei (2005 : 169) menyimpulkan empat strategi utama dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Strategi kognitif, meliputi memanipulasi atau mentransformasi materi pembelajaran, seperti repitisi, membuat kesimpulan, atau menggunakan gambar.
2. Strategi metakognitif, meliputi strategi yang lebih tinggi yang ditujukan pada analisa, *monitoring*, mengevaluasi, merencanakan, dan mengorganisasi proses pembelajaran seseorang.
3. Strategi sosial, mencakup perilaku interpersonal yang ditujukan untuk meningkatkan komunikasi dalam bahasa kedua dan mempraktekkan yang telah dipelajari (seperti mulai berinteraksi dengan penutur asli, atau bekerjasama dalam kelompok).
4. Strategi afektif, mencakup pengontrolan kondisi emosional (afektif) dan pengalaman yang akan membentuk keterlibatan subjektif seseorang dalam pembelajaran.

II. Faktor-Faktor Kepribadian dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Berikut ini adalah faktor-faktor dalam perilaku manusia yang terkait dengan pemerolehan bahasa kedua menurut Brown (2007 : 167)

1. Harkat

Coopersmith dalam Brown (2007 : 168) mendefinisikan harkat sebagai berikut:

Harkat merujuk pada evaluasi yang dilakukan individu-individu dan biasanya dipertahankan sehubungan dengan diri mereka sendiri; harkat mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju, dan mengindikasikan sejauh mana individu-individu meyakini diri sendiri mampu, signifikan, berhasil, dan layak. Pendek kata, harkat adalah penilaian personal atas kelayakan dan diungkapkan dalam sikap-sikap yang dipunyai individu-individu terhadap diri mereka sendiri. Inilah pengalaman subjektif yang disampaikan individu kepada orang lain dengan pernyataan verbal dan perilaku terbuka ekspresif lainnya.

2. Teori Atribusi dan Kelayakan Diri

Teori ini dipelopori oleh Bernard Weiner (1986, 1992, 2000). Teori atribusi berfokus pada bagaimana orang menjelaskan sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan mereka. Dalam teorinya, ada empat penjelasan bagi keberhasilan dan/atau kegagalan dalam mencapai tujuan personal, yaitu :

- a) Kemampuan
- b) Usaha
- c) Kesulitan dalam pekerjaan
- d) Keberuntungan

Dua pertama disebut faktor internal, dan dua faktor berikutnya disebut faktor eksternal.

3. Kesiediaan Berkomunikasi

Kesiediaan berkomunikasi atau *willingness to communicate* (WTC) didefinisikan oleh Mac Intyre dalam Brown (2007 : 170) sebagai sebuah kontinum dasar yang menggambarkan kecenderungan menuju atau menjauhi komunikasi, bila ada pilihan.

4. Hambatan

Hambatan dalam pembelajaran bahasa kedua berkaitan erat dengan ego yang merupakan perangkat pertahanan yang ada dalam diri manusia. Ego manusia meliputi ego bahasa sebagaimana dicetuskan oleh Alexander Guiora, dkk (1972) yaitu sifat egoistis dan sangat personal pada pemerolehan bahasa kedua. Ego bahasa yang adaptif memungkinkan para pembelajar menurunkan penghalang yang bisa menghambat keberhasilan.

5. Pengambilan Resiko

Pengambilan resiko merupakan karakteristik penting bagi keberhasilan mempelajari bahasa kedua. Dalam Brown dikemukakan bahwa Ely (1986) menyimpulkan bahwa pengambilan resiko akan mendatangkan hasil positif dalam pembelajaran bahasa kedua. Tetapi menurut Beebe (1983) bahwa orang-orang yang memiliki motivasi tinggi untuk berhasil bukanlah orang-orang yang mengambil resiko gila-gilaan dan sembrono, melainkan pengambil resiko moderat. Yaitu orang-orang mengendalikan diri dan mengandalkan keterampilan.

6. Kecemasan

Spielberger dalam Brown (2007 : 175) merumuskan kecemasan sebagai perasaan subjektif mengenai ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan bangkitnya sistem syaraf otonom.

Berikut ini adalah tiga komponen kecemasan dalam bahasa asing :

- a) Ketakutan komunikasi
- b) Ketakutan terhadap penilaian sosial negatif
- c) Kecemasan ujian atau ketakutan terhadap evaluasi akademis

7. Empati

Menurut Brown ini merupakan faktor utama dalam koeksistensi harmonis individu-individu dalam masyarakat. Bahasa adalah salah

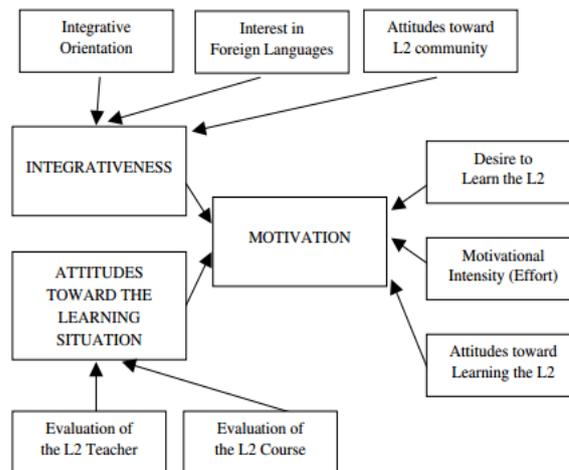
satu sarana pokok berempati, tetapi komunikasi nonverbal memudahkan proses berempati dan tidak boleh diabaikan.

8. Ekstroversi

Ekstroversi adalah sejauh mana seseorang mempunyai kebutuhan kuat untuk mendapatkan peningkatan ego, penghargaan diri, dan kesan keutuhan dari orang lain sebagai kebalikan dari penerimaan itu semua dari diri sendiri. Di lain pihak, introversi adalah sejauh mana seseorang mendapatkan kesan keutuhan dan pemenuhan tanpa memerlukan orang lain untuk mendapatkan refleksi diri.

III. Motivasi

Berikut ini adalah konsep motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua yang digambarkan Gardner dalam Dörnyei (2005 : 65),



Dalam teorinya Gardner menyatakan bahwa pencapaian sebuah bahasa dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu motivasi integrative, bakat bahasa, dan beberapa faktor lainnya.

F. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang yang pertama adalah seorang mahasiswi bernama Yurika, berusia 19 tahun. Yurika adalah puteri pertama dan memiliki dua orang adik. Ayahnya

adalah seorang petugas musholla di sebuah mall besar di Jakarta. Ibunya adalah seorang penjual risol, yang harus berkeliling setiap pagi memasok risolnya ke warung-warung. Karena penghasilan kedua orangtuanya tidak mencukupi, maka Yurika terpaksa harus bekerja setiap hari semenjak di bangku SMA. Saat ini ia pun harus bekerja setiap hari sepulang kuliah. Yurika biasanya belajar jam 3.30 dini hari ketika ia telah cukup istirahat dan siap untuk berangkat kuliah di kemudian harinya. Karena kondisinya yang sangat letih, Yurika sering tampak lemas dan seperti tak semangat mengikuti perkuliahan. Ia pun termasuk anak yang pasif. Tetapi di luar dugaan, nilai-nilai ujiannya selalu bagus. Dan dalam ujian lisan berupa presentasi dalam bahasa Jepang pun ternyata bahasa Jepangnya sangat baik dan lancar.

Objek penelitian yang kedua adalah seorang mahasiswa bernama Fahrozi, berusia 20 tahun. Fahrozi adalah putera tunggal dari pasangan suami-istri yang secara ekonomi sangat berada. Ayahnya memiliki travel umroh dan haji, sedangkan ibunya bekerja di sebuah maskapai penerbangan nasional. Walaupun demikian Fahrozi adalah seorang anak yang sangat supel dan ramah. Ia tidak ragu untuk membantu orang-orang di sekelilingnya. Dari sejak semester pertama Fahrozi telah tampak menonjol di mata para dosen. Ini dikarenakan sifatnya yang ramah dan periang. Tanpa ragu ia akan menyapa semua dosen dengan lantang dan percaya dirinya menggunakan bahasa Jepang, walau bahasa Jepang yang ia gunakan kerap salah. Fahrozi biasanya belajar di kampus ketika masih bersama teman-temannya. Ia menganggap teman-temannya adalah gurunya.

a. Pembahasan Karakteristik YURIKA

1. Strategi Pembelajaran

Dari keempat strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dörnyei tampaknya Yurika menerapkan keseluruhan strategi. Strategi kognitif dilakukan dengan sering melakukan pengulangan atau repetisi di rumah walaupun hanya sekitar 10 menit. Strategi metakognitif dilakukan dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas dosen di keesokan hari. Selain itu Yurika pun sering menonton drama Jepang atau

mendengarkan musik berbahasa Jepang sambil menunggu jam perkuliahan dimulai. Strategi sosial dilakukan Yurika walaupun sebatas melalui *chatting* di media sosial dengan teman dunia mayanya yaitu orang Jepang. Strategi afektif tampak dengan pembawaan Yurika yang tenang sehingga tidak tampak beban hidup yang ditanggungnya.

2. Faktor Kepribadian

a. Harkat

Sebagai akumulasi dari pengalaman hidupnya yang mengharuskannya bekerja sejak masih duduk di bangku SMA, Yurika memiliki harkat yang relatif stabil dibanding teman sebayanya.

b. Teori Atribusi dan Kelayakan Diri

Kemampuan kognitif yang merupakan faktor internal cukup untuk membuktikan bahwa Yurika memiliki kelayakan diri sehingga muncul rasa percaya diri bahwa ia mampu melaksanakan semua tugas.

c. Kesiediaan Berkomunikasi (Willingness To Communicate)

Dengan beban hidup yang dialaminya dan tingkat kelelahan yang cukup tinggi, Yurika memang tampak enggan untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya.

d. Hambatan

Hambatan yang biasanya muncul untuk melindungi ego ini terbukti tidak menjadi penghalang bagi Yurika yang memiliki harkat yang tinggi dan kelayakan diri.

e. Pengambilan Resiko

Yurika adalah anak pendiam, kemungkinan besar ia tidak berani mengambil resiko dan takut untuk melakukan kekeliruan. Oleh karena itu ia lebih mengandalkan keterampilannya.

f. Kecemasan

Dari tiga komponen kecemasan dalam bahasa asing diketahui Yurika memiliki kecemasan terhadap penilaian sosial negatif. Ia memiliki kecemasan bahwa jika teman-temannya mengetahui kondisi kehidupan keluarganya ia akan dijauhi dan dicemooh.

g. Empati

Dengan pengalamannya berhadapan dengan orang dari berbagai kalangan membuat Yurika memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Dalam situasi pemerolehan bahasa kedua empati merupakan hal yang serius, sehingga ia dapat berkomunikasi dalam bahasa yang bukan merupakan zona amannya.

h. Ekstroversi

Dalam hal ini Yurika dapat digolongkan sebagai orang yang introversi.

3. Motivasi

Dilihat dari ketertarikan dan usahanya terhadap pembelajaran bahasa Jepang, Yurika dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki motivasi yang tinggi.

b. Pembahasan Karakteristik FAHROZI

1. Strategi Belajar

Dari keempat strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dörnyei tampaknya Fahrozi hanya benar-benar menerapkan strategi sosial saja.

2. Faktor Kepribadian

a) Harkat

Fahrozi adalah anak yang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan di mana ia berada. Tetapi ia bukanlah anak yang stabil karena ia selalu berada dalam zona aman bersama keluarganya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Fahrozi memiliki harkat situasional atau spesifik. Ia merasa dirinya layak atau berharkat hanya pada bidang-bidang tertentu yang akrab dengannya, seperti ketika ia membicarakan hobinya, barang-barang miliknya, dan sebagainya.

b) Teori Atribusi dan Kelayakan Diri

Dari keempat faktor keberhasilan atau kegagalan, Fahrozi tampaknya sangat terpengaruh dengan kegagalannya. Faktor eksternal yaitu tingkat kesulitan akan soal ujian dan faktor keberuntungan lebih mendominasi Fahrozi daripada faktor internalnya. Meskipun demikian

Fahrozi tetap memiliki rasa percaya diri dan memiliki keyakinan bahwa dirinya layak untuk mempelajari bahasa Jepang.

c) Kesiediaan Berkomunikasi (*Willingness To Communicate*)

Walaupun prestasi akademiknya tidak secemerlang Yurika, Fahrozi tetap memiliki tingkat WTC yang tinggi. Ia termasuk anak yang memiliki kecenderungan tidak menghindari sebuah komunikasi.

d) Hambatan

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brown bahwa semakin rapuh harkat seseorang maka akan semakin tebal tembok penghalang untuk melindungi apa yang oleh dirinya dianggap sebagai ego yang rapuh. Ego inilah yang menyebabkan Fahrozi tetap melakukan kesalahan yang sama walaupun dosen telah menegurnya berkali-kali.

e) Pengambilan Resiko

Fahrozi adalah anak yang terlalu berani, ia adalah pengambil resiko tinggi. Brown mengatakan bahwa orang yang mengambil resiko gila-gilaan dan sembrono malah akan menceburkan dirinya ke dalam situasi gagal.

f) Kecemasan

Dari tiga komponen kecemasan dalam bahasa asing diketahui Fahrozi memiliki kecemasan terhadap kecemasan ujian. Dengan teori atribusi yang didominasi oleh faktor eksternal, Fahrozi selalu ketakutan apabila menghadapi ujian. Ini sangat berpengaruh terhadap kesiapannya mengerjakan soal-soal, walaupun telah belajar dengan keras.

g) Empati

Dengan lingkup pergaulan yang luas, Fahrozi termasuk anak yang memiliki rasa empati yang tinggi. Dalam situasi pemerolehan bahasa kedua empati merupakan hal yang serius, sehingga ia dapat berkomunikasi dalam bahasa yang bukan merupakan zona amannya.

h) Ekstroversi

Dalam hal ini Fahrozi dapat digolongkan sebagai orang yang ekstroversi.

3. Motivasi

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang dan ketertarikannya yang besar terhadap bahasa dan budaya Jepang, Fahrozi pantang menyerah walau beberapa kali mengulang matakuliah yang sama. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya Fahrozi memiliki motivasi yang kuat terhadap bahasa Jepang.

G. Simpulan

Pemerolehan bahasa kedua sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran, faktor-faktor kepribadian si pembelajar, dan motivasi. Dari hasil pengamatan terhadap kedua mahasiswa diketahui bahwa walaupun masing-masing siswa memiliki minat dan motivasi intergratif yang tinggi terhadap bahasa Jepang, tetapi faktor strategi dan faktor kepribadian akan sangat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Ranah psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa kedua mengkaji bagaimana proses pemerolehan bahasa bukan pada bagaimana hasilnya. Dari hasil studi kasus diketahui bahwa proses pemerolehan bahasa kedua pada anak yang berhasil terletak pada bagaimana strateginya dalam pembelajaran. Keutuhan dari keempat strategi yang dijalankan telah membawanya pada keberhasilan. Kemampuannya untuk mengendalikan emosi menjadikannya seseorang yang memiliki harkat yang tinggi sehingga dapat mengatasi hambatan serta kecemasan-kecemasan yang dirasakannya. Sedangkan ekstroversi maupun introversi bukan merupakan faktor yang menentukan seseorang akan berhasil atau tidak.

H. Daftar Pustaka

- Brown, Douglas. 2007. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Edisi Terjemahan. Jakarta : Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Dörnyei, Zoltan. 2005. The Psychology of Language Learners. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. 2009. *Educational Research: Competencies for analysis and applications*. Edisi 9. USA: Pearson Education.
- O'Malley, J. Michael. 1995. Learning Strategies in Second Language Acquisition. British : Cambridge University Press
- Saklofske, Donald H. 1995. International Handbook of Personality and Intelligence. New York : Plenum Press